LAPORAN PENELITIAN

KONSTRUK MAKNA WASILAH SURAH AL-MAIDAH AYAT 35 PADA FENOMENA SENDANG TIRTO GUMITIR, SIDOMULYO JEMBER

Tim:

Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum
Lisa Asiati
Nur Rohmah
Ummatun Marhumah Ayu

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2023

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
   KONSTRUK MAKNA WASILAH SURAH AL-MAIDAH AYAT 35 PADA FENOMENA SENDANG TIRTO GUMITIR, SIDOMULYO JEMBER

   Jenis Penelitian : Lapangan
   Kategori Penelitian : Mandiri

2. Peneliti
   a. Ketua Tim
      Nama Lengkap : Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum
      NIP : 198007162011011004
      Pangkat/Jabatan : Asisten Ahli (III/b)
      No Telp/Hp : 085235082626

   b. Anggota
      Nama Lengkap : Lisa Asiati
      : Nur Rohmah
      : Ummatun Marhumah Ayu Qur'ani
3. Lokas Penelitian : Jember
4. Total Biaya : -
5. Sumber Dana : -

Jember, 28 Desember 2023

Dekan FUAH

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

Ketua Tim

Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum
NIP. 198007162011011004

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga laporan penelitian yang berjudul "KONSTRUK MAKNA WASILAH SURAH AL-MAIDAH AYAT 35 PADA FENOMENA SENDANG TIRTO GUMITIR, SIDOMULYO JEMBER" ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Selanjutnya sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rosulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah.

Laporan penelitian ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M,M. C,P,E,M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H . Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Abdulloh Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat.

Jember, 28 Desember 2023

Ketua Tim

ABSTRAK

Sendang Tirto Gumitir menjadi bagian integral penting dalam kehidupan masyarakat sidomulyo, titik temu budaya masyarakat yang dapat membingkai kehidupan bersama ialah adanya ritual bersama bagi semua keyakinan di sendang Tirto. Terdapat keyakinan bahwa Sendang Tirto dapat dijadikan sebagai media dikabulkannya hajat, baik perjodohan, rezeki, kesembuhan atau kesaktian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tawasul dalam surat al-maidah 35 sebagaimana fokus masalah berikut; a) bagaimana budaya ritual masyarakat Sidomulyo pada sendangtirto gumitir,b) bagaimana konstruk mana wasilah surat al-maidah 35 pada fenomena Sendang Tirto gumitir? Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan living Quran, penelitian ini berhasil mengungkap kesimpulan sebagaimana berikut; a) Praktik ritual masyarakat Sidomulyo diSendang Tirto Gumitir ialah menggunakan Sendang Tirto untuk dijadikan sebagai wahana dikabulkannya keinginan dengan cara mandi, minum, dan membasuh muka.b) Konstruk makna surah Al-Maidah ayat 35 pada fenomena sendang tirto ialah sebagai tujuan dalam memperoleh keinginan masing-masing individu, akan tetapi hanyalah dijadikan sebagai washilah.

Kata kunci: Konstruk, Makna, Tawassul

ABSTRACK

Sendang Tirto Gumitir has become an integral part of the lives of the people in Sidomulyo. It serves as a cultural meeting point, uniting the community through shared rituals for all beliefs at Sendang Tirto. There is a belief that Sendang Tirto can act as a medium for wishes to be granted, whether in matters of marriage, fortune, healing, or supernatural abilities. This study aims to uncover the meaning of tawasul in Surah Al-Ma'idah, verse 35, focusing on the following issues: a) What is the ritual culture of the Sidomulyo community at Sendang Tirto Gumitir? b) What is the construction of the meaning of wasilah in Surah Al-Ma'idah, verse 35, in relation to the phenomenon at Sendang Tirto Gumitir? Using a qualitative method and a living Quran approach, this study reveals the following conclusions: a) The ritual practices of the Sidomulyo community at Sendang Tirto Gumitir involve using Sendang Tirto as a medium for fulfilling desires through acts such as bathing, drinking, and washing one's face. b) The construction of the meaning of Surah Al-Ma'idah, verse 35, in relation to the Sendang Tirto phenomenon is that it serves as a means (wasilah) for each individual to fulfill their desires, though only as a medium.

Keyword: Construction, Meaning, Tawassul

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN **3**
ABSTRAK **4**
KATA PENGANTAR **5**
DAFTAR ISI **6**
BAB I **7**
PENDAHULUAN **7**
A. Latar Belakang 7
B. Rumusan dan batasan masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Istilah 11
BAB II **15**
KAJIAN PUSTAKA **15**
A. Kajian Terdahulu 15
B. Teori yang Relevan 16
BAB III **22**
METODE **22**
A. Pendekatan Penelitian 22
B. Lokasi Penelitian 23
C. Sumber Penelitian 24
D. Analisis Data 25
BAB IV **26**
PELAKSANAAN PENELITIAN **26**
A. Perencanaan 26
B. Pelaksanaan Penelitian 26
C. Hasil Penelitian 26
D. Temuan (Analisis Data) 35
BAB V **39**
PENUTUP **39**
A. Simpulan 39
B. Saran 39
C. Kesan 39
DAFTAR PUSTAKA **40**
LAMPIRAN **42**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara Maritim (negara kepulauan), Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat jumlah kepulauan di Indonesia pada tahun 2022-2024 mencapai kisaran 17.001-17.508 pulau.[1] Banyak wisatawan mancanegara yang memilih Indonesia sebagai salah satu tempat liburan mereka.[2] Dari berbagai macam wisata yang ada di seluruh penjuru Indonesia pastinya memiliki sisi misterius masing-masing. Hal ini disebabkan karena memang pada awalnya negara Indonesia bukan merupakan negara kesatuan seperti saat ini. Sebelum menjadi negara kesatuan, pemerintahannya berbentuk kerajaan-kerajaan di berbagai daerah.[3] Terkadang, tempat yang dijadikan wisata merupakan bekas peninggalan kerajaan-kerajaan terdahulu.[4] Sehingga tidak heran jika setiap wisata mempunyai cerita sejarah yang jika dianalogikan ke zaman sekarang bisa dikatakan kurang masuk akal, namun itulah faktanya. Penelitian ini mencoba mengungkap salah satu desa yang terletak di Kabupaten Jember, yaitu Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terletak di paling ujung timur Kabupaten Jember sebagai desa perbatasan antara Jember dengan Banyuwangi. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa wisata unggulan yang terletak di

---

[1] Jumlah Pulau di Indonesia Berdasarkan Data Tahun 2024, kumparan, accessed 8 November 2024, https://kumparan.com/berita-terkini/jumlah-pulau-di-indonesia-berdasarkan-data-tahun-2024-22U4wj7ZFZA.

[2] Badan Pusat Statistik Indonesia, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan - Tabel Statistik, accessed 8 November 2024, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MCMy/kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan--kunjungan-.html.

[3] Sri Wintala Achmad, *Sejarah kerajaan-kerajaan besar di Nusantara*, Cetakan I (Bantul, Yogyakarta: Araska, 2016), 13.

[4] Umam, 10 Bangunan Sejarah Indonesia yang Wajib Grameds Kunjungi (Bagian 1), accessed 8 November 2024, https://www.gramedia.com/literasi/bangunan-sejarah-indonesia/.

Kecamatan Silo Kabupaten Jember.[5] Wisata-wisata tersebut dikelola sendiri oleh masyarakat sekitar dengan mengoptimalkan potensi desa yang sebagian besar berupa wisata alam. Salah satu diantaranya yaitu wisata Sendang Tirto Gumitir yang berupa sumber mata air yang jernih dan sejuk. Sendang Tirto Gumitir sendiri berupa sebuah kolam berbentuk persegi dengan batas tembok di sekelilingnya.[6] Namun, Sendang sendiri berbeda dengan kolam-kolam pada umumnya, Sendang[7] Tirto[8] Gumitir memiliki anak aliran semacam sungai kecil, selain itu sendang juga dihubungkan melalui paralon yang berjumlah tujuh sebagai kebutuhan masyarakat sekitar. Aliran air dari paralon itu memenuhi syarat sebagai air yang layak untuk dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu. Masyarakat sekitar juga menggunakan sumber air tersebut untuk keperluan sehari-hari, seperti halnya mandi, mencuci pakaian dan kendaraan. Karena tidak semua rumah mempunyai kamar mandi pribadi.

Sekitar tahun 1950, Desa Sidomulyo didatangi oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari Banyuwangi, Blitar, Bali, hingga Yogyakarta. Kondisi desa pada saat itu masih berupa hutan yang mereka saja kurang yakin untuk menempatinya. Kemudian, para sekelompok masyarakat tersebut mulai membabati hutan tersebut hingga akhirnya menjadi desa seperti saat ini. Desa ini awal mulanya merupakan dusun dari Desa Garahan di tahun 1990 hingga akhirnya pada tahun 1994 menjadi desa definitif.

Konon tempat ini pernah disinggahi Damar Wulan guna beristirahat sebelum melanjutkan perjalanannya ke Blambangan setelah bertarung dengan

[5] Profil Dan Potensi Desa Sidomulyo 2022 - Deswita Sidomulyo, 18 April 2022, Https://Deswitasidomulyo.Com/Profil-Desa-Sidomulyo-2022/.
[6] Wisata Sendang Tirto Gumitir - Deswita Sidomulyo, Accessed 8 November 2024, Https://Deswitasidomulyo.Com/P/Wisata-Sendang-Tirto-Gumitir/.
[7] Dalam Bahasa Jawa Berarti Kolam Atau Danau Kecil
[8] Secara Etimologi Berarti Air

Minak Jinggo.[9] Sumber mata airnya tidak pernah mati meskipun musim kemarau berkepanjangan. Dan jika hal itu terjadi, maka masyarakat desa Sidomulyo akan mengadakan do'a yang diselenggarakan bersama-sama di Sendang Tirto Gumitir yang kemudian ditutup dengan bersih-bersih di Sendang tersebut. Agama mayoritas yang dianut oleh penduduk setempat adalah agama Islam, namun terdapat pula penganut agama Kristen tepatnya di Dusun Krajan. Bahkan di dusun tersebut terdapat masjid yang letaknya berdampingan dengan gereja. Hal itu yang menjadi penyebab desa Sidomulyo disebut sebagai desa pancasila.

Air sendang tirto juga memiliki beberapa kegunaan selain yang telah disebutkan diatas tadi. Masyarakat setempat meyakini jika mandi di sendang tirto khususnya di waktu pagi hari (sebelum matahari terbit) maka dapat melancarkan rezeki, membuat awet muda, dan segera mendapatkan jodoh. Hal ini sebenarnya hanya merupakan keyakinan yang telah mengakar dari nenek moyang, namun bukan berarti menafikan kuasa Ilahi. Namun, semua manfaat air sendang tirto yang telah disebutkan tadi bisa dikatakan sebagai washilah yang tentunya selaras dengan ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Maidah ayat 35. Singkatnya, semua manfaat yang bisa diambil dari wisata ini adalah sebuah wujud usaha kita sebagai manusia dalam menggapai ridho-Nya dengan menggunakan sumber daya alam yang ada.

Fenomena tersebut merupakan kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam kearifan lokal di setiap daerahnya. Karena Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak macam budaya dan etnis. Maka tentunya sebagai generasi bangsa ini kita memiliki kewajiban untuk mempertahankan warisan budaya semacam itu selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sebab warisan yang bekerja adalah yang mewariskan bukan yang diwariskan. Penelitian ini bertujuan untuk

[9] admindeswita, Sejarah Sendang Tirto Gumitir - Deswita Sidomulyo, 13 August 2023, https://deswitasidomulyo.com/sejarah-sendang-tirto-gumitir/.

mengungkap sejarah dibalik wisata Desa Sidomulyo dan bagaimana tradisi yang berjalan di masyarakat sekitar.

B. Rumusan dan batasan masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya praktik ritual masyarakat Sidomulyo pada Sendang Tirto Gumitir?
2. Bagaimana konstruk makna wasilah surah Al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budaya praktik ritual masyarakat Sidomulyo pada Sendang Tirto Gumitir
2. Mendeskripsikan konstruk makna wasilah surah Al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat dilihat dari dua segi yaitu yang pertama manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis yang mana akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
    a) Penelitian ini dapat menganalisis praktik ritual masyarakat Sidomulyo pada Sendang Tirto Gumitir.
    b) Penelitian ini sebagai pembuka analisis baru terhadap cara pandang makna wasilah dalam surat al Maidah ayat 35 terhadap fenomena yang ada pada masyarakat.
2. Secara Praktis:

a) Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan masyarakat terhadap praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sidomulyo pada Sendang Tirto Gumitir.

b) Penelitian ini sebagai pemahaman baru bagi masyarakat awam terhadap cara pandang makna wasilah dalam surat al Maidah ayat 35 dalam menghadapi fenomena ritual yang ada pada masyarakat Sendang Tirto Gumitir.

Dari dua segi manfaat inilah peneliti ingin melakukan penelitian tersebut, sehingga penilitianya dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan peniliti lain.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian " Konstruk Makna Wasilah Surah Al- Maidah : 35 pada Fenomena Sendang Tirto Gumitir". Berikut ini eberapa penjelasan istilah untuk variabel tersebut, diantaranya:

1. Konstruk

Secara etimologi kata Konstruk adalah konsep, sedangkan Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konstruk atau konstruksi berarti model atau tata letak suatu bangunan, seperti rumah, jembatan dan sebagainya. Secara Terminologi, Konstruk merupakan jenis konsep tertentu yang berada dalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari konsep dan diciptakan untuk tujuan teoritis tertantu. Konstruk dapat diartikan sebagai konsep yang telah dibatasi pengertiannya (unsur, ciri dan sifatnya) sehingga dapat diamati dan diukur.[10]

[10] Morissan, 'Riset Kualitatif' (Jakarta Timur: Prenada Media, 2019), 223.

2. Makna

Makna secara bahasa adalah maksud. Sedangkan secara istilah makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah keterkaitan yang berada diantara unsur unsur bahasa itu sendiri.[11] Makna adalah sesuatu yang subjektif, dan setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda. Makna tidak hanya terpaku pada bahasa yang tertulis tetapi juga berkaitan dengan proses komunikasi dalam berbagai konteks.

3. Fenomena

Fenomena adalah peristiwa, kejadian atau keadaan yang diamati dan bersifat alamiah dan sosial. Menurut KBBI, hal-hal yang dapat di lihat dan dapat diterangkan secara ilmiah. Menurut Waluyo (2011), Fenomena adalah rentetan kejadian dan keadaan yang diamati dan dinilai secara ilmiah. Sedangkan komentar Immanuel Kant, Fenomena adalah apa yang dialami berdasarkan kenyataan. Deskripsi Fenomenologis menurut Maurice Merleau Ponty adalah gambaran mengenai proses tentang dunia, dan proses tersebut tidak dapat diramalkan.[12]

4. Sendang

Kata " Sendang " dalam bahasa Jawa berarti kolam atau danau kecil. Sendang adalah kolam yang berada di pegunungan yang airnya berasal dari mata air yang berada di dalamnya.[13] Susanto Zuhdi dalam penelitiannya tentang kearifan lokal, menekankan bahwa sendang memiliki fungsi ganda: sebagai

[11] Fadilah Nurul, 'Konstruksi Sosial Fenomena Berhijab Di Taman Simpang Lima Gumul (SLG) Kediri Dalam Perspektif Petter L. Berger' (undergraduate, IAIN Kediri, 2024), 2, https://doi.org/10/933703419_Lembarpernyataanpersetujuanpublikasi.pdf.

[12] YF La Kahija, Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018).

[13] Aji Imam Syahid, \\Uc0\\U8216{}Kontruksi Makna Body Shaming Di Media Sosial Pada Akun Instagram @Tarabasro (Analisis Semiotika Roland Barthes)\\Uc0\\U8217{} (Undergraduate, UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA, 2020), 2, Http://Scholar.Googleusercontent.Com/Scholar?Q=Cache:E30hlntquwaj:Scholar.Google.Com/&Hl=Id&As_Sdt=0,5."

sumber kehidupan (dalam arti air) dan tempat ritual. Sendang sering menjadi tempat upacara yang menunjukkan kearifan lokal dan penghormatan pada leluhur, serta sebagai sarana komunikasi spiritual dengan dunia lain.[14]

5. Tirto

Tirto secara etimologi berarti Air. Dalam konteks budaya Jawa, air memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kehidupan, kesucian, dan keselarasan alam. Tirto sering kali digunakan dalam penamaan tempat atau istilah yang berkaitan dengan air, seperti sendang, sungai, dan mata air, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan.

Secara filosofis, air atau tirto dalam tradisi Jawa juga dihubungkan dengan konsep spiritual dan ritual. Banyak tempat-tempat sakral seperti sendang atau mata air diberi nama "tirto" sebagai penghormatan terhadap air sebagai elemen yang menyucikan dan menjadi perantara dalam ritual keagamaan atau budaya.

6. Gumitir

Dalam konteks budaya, gumitir sering digunakan dalam upacara atau sesaji sebagai simbol pengharapan dan penghormatan kepada leluhur atau kekuatan spiritual. Nama "Gumitir" pada tempat, misalnya Sendang Tirto Gumitir, dipilih karena melambangkan nilai-nilai tradisional atau religius yang kuat dan berkaitan dengan ritual atau kearifan lokal di sekitarnya.

Selain itu, Gumitir juga merupakan nama tempat, khususnya di wilayah Jawa Timur. Gunung Gumitir adalah kawasan pegunungan yang terletak di perbatasan Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Kawasan ini dikenal karena jalur yang berkelok-kelok dan memiliki pemandangan alam yang indah, serta udara yang sejuk. Jalur ini juga dikenal dengan sejarahnya, karena pada masa kolonial

[14] Lukas Awi Tristanto, Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan (Sketsa-Sketsa Enkoinspirasi) (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

Belanda, jalur ini merupakan bagian penting yang menghubungkan daerah Jember dan Banyuwangi.

Gunung Gumitir juga sering dianggap memiliki nilai historis dan mistis oleh masyarakat setempat. Di beberapa tempat di kawasan ini, terdapat lokasi yang dianggap sakral atau memiliki nilai spiritual, sehingga dijadikan tempat berdoa atau bermeditasi, seperti "Sendang Tirto Gumitir" yang memiliki karakteristik geografis dan budaya yang kuat di daerah tersebut, serta mencerminkan integrasi antara alam dan nilai-nilai lokal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan kajian tentang tradisi atau kebiasaan masyarakat di desa Sidomulyo. Namun, penelitian yang mengkaji dengan mengambil objek penelitian khususnya fenomena di Sendang Tirto Gumitir di Desa Sidomulyo jember, masih belum ada yang melakukannya. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah living Qur'an dan library research dengan teori sinkretisme, fenomenologi dan konstruksi yang kemudian dikaitkan dengan penafsiran surat Al-Maidah ayat 35. Penelitian yang dilakukan oleh Septa Aditama pada tahun 2023 dalam penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi, namun objek yang mereka teliti adalah mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat pernikahan (Living Qur'an di Desa Retak Ilir). [15] Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abd Basid and Siti Widiatus Sholihah tahun 2023 menggunakan metode library research yang berfokus pada objek penelitian penggunaan tradisi nyarang hujan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sidomukti di Probolinggo.[16]

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Inzali Listiadah dan Sucipto Hadi Purnomo pada tahun 2020 dengan judul "Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban", membahas tentang salah satu tradisi yang mengandung sinkretisme yang ada di di Desa Sidokumpul, Tuban yaitu Bucu Kendhit, dengan menjelaskan struktur luar (Surface Structure) dan struktur dalam

---

[15] Septa, 'TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM ACARA ADAT PERNIKAHAN (LIVING QUR'AN DI DESA RETAK ILIR) SKRIPSI Diajukan Sebaga', accessed 3 November 2024, https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mf3L2OQJCuQJ:scholar.google.com/+Tradisi+dan+ayat+quran&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2019&as_yhi=2024.

[16] Abd Basid and Siti Widiatus Sholihah, 'Al-Qur'an Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Living Qur'an Penggunaan Ayat Kursi Dalam Tradisi Nyarang Hujan Di Probolinggo', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 1 (1 June 2023): 202–18, https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3037.

(deep structure) yang ada dalam tradisi Bucu Kendhit.[17] Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arlinta Prasetian Dewi, dengan judul "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo", mencoba mengungkap makna di balik simbol-simbol dan beberapa ritual dan sesaji yang dibungkus dalam serangkaian ceremony atau acara, yang memadukan antara Islam dan budaya Jawa.

Sementara Wawan Hernawan, dkk, pada tahun 2020, dengan judul penelitian "Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional" menentukan sinkretisme dalam seni tradisional Janengan yang berada di Desa Kesugihan Cilacap. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wuri dan Handoko dengan judul "Sufisme dan Sinkretisme Islam" mencoba menggunakan sudut pandang selain sinkretisme yaitu dari sudut pandang Sufisme. Sudut pandang dan tempat atau objek yang diteliti oleh masing-masing kajian yang ada (kajian terdahulu), berbeda dengan yang digunakan penelitian ini yang menggunakan sudut pandang sinkretisme dan fenomenologi beserta cantuman ayat al-qur'an yang ada relevansinya yaitu surat Al-Maidah ayat 35, serta objek tempat yang dipilih oleh peneliti yaitu fenomena di Sendang Tirto Gumitir, Sidomulyo Jember. Dari penjabaran di atas, peneliti mempunyai maksud dan tujuan untuk mengisi celah dalam sarana akademik dan sebagai proses pengembangan atau publikasi fenomena di Sendang Tirto Gumitir Desa Sidomulyo, Jember pada konstruk makna surat Al-Maidah ayat; 35.

B. Teori yang Relevan

1. Teori Sinkretisme

[17] Siti inzali Listiadah and Sucipto Hadi Purnomo, 'Sinkretisme Dalam Tradisi Bucu Kendhit Di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban', *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 1 (27 June 2020): 54–61, https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.37018.

Teori sinkretisme memegang peranan penting dalam memahami bagaimana tradisi Sendang Tirto Gumitir di Desa Sidomulyo, Jember, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal. Sinkretisme adalah proses penggabungan atau integrasi dari dua atau lebih tradisi keagamaan atau budaya yang berbeda, sehingga membentuk suatu sistem kepercayaan dan praktik baru yang memiliki elemen-elemen dari keduanya. Dalam konteks Sendang Tirto Gumitir, nilai- nilai Islam berinteraksi dengan kearifan lokal, menghasilkan sebuah tradisi yang dapat diterima dan dihormati oleh masyarakat setempat, meskipun Islam sendiri berasal dari luar budaya asli mereka.

Narasi tentang sinkretisme ini menunjukkan bahwa proses tersebut bukanlah sekadar penyatuan elemen-elemen agama atau budaya yang terjadi secara mekanis. Sinkretisme adalah proses adaptasi yang rumit, di mana elemen-elemen baru diambil dan disesuaikan sedemikian rupa agar tetap sesuai dengan pemahaman budaya lokal, sambil mempertahankan esensi atau ajaran inti dari kepercayaan tersebut. Tradisi Sendang Tirto Gumitir mencerminkan proses ini dengan cara menggabungkan unsur- unsur seperti doa, ritual, atau simbol tertentu yang berkaitan dengan Islam, namun tetap mempertahankan praktik-praktik budaya setempat yang telah ada. Dalam hal ini, sinkretisme memungkinkan adanya suatu bentuk adaptasi yang harmonis, sehingga Islam dan kepercayaan lokal dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan nilai-nilai asli masing-masing.

Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang masyarakat Jawa menjelaskan bahwa “sinkretisme di Indonesia merupakan hasil dari adaptasi budaya lokal dengan agama-agama yang datang, termasuk Islam, yang diserap dengan cara mempertahankan unsur-unsur budaya yang telah ada, sehingga menghasilkan bentuk praktik yang unik”. Hal ini relevan dalam konteks

penelitian ini karena proses sinkretisme di Desa Sidomulyo menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mengintegrasikan ajaran Islam dalam tradisi Sendang Tirto Gumitir dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kepercayaan lokal. Misalnya, dalam tradisi tersebut, penggunaan doa dalam bahasa Arab yang merupakan unsur dari Islam digabungkan dengan ritual setempat yang melibatkan penghormatan terhadap alam sebagai representasi dari spiritualitas masyarakat Sidomulyo.

Geertz juga mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk sinkretisme di Indonesia berakar pada upaya masyarakat untuk menjaga harmoni antara berbagai kepercayaan yang ada. Dalam konteks Desa Sidomulyo, sinkretisme ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil menerima nilai-nilai baru yang dibawa oleh Islam, tanpa adanya konflik antarpraktik keagamaan dan kepercayaan. Dengan demikian, Sendang Tirto Gumitir tidak hanya menjadi simbol dari tradisi setempat, tetapi juga merupakan cerminan dari proses sinkretisme yang mempertemukan dua sistem kepercayaan yang berbeda dalam sebuah harmoni yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

2. Teori Konstruksi

Teori konstruksi makna berfokus pada cara individu dan kelompok sosial menciptakan dan memahami makna terhadap dunia di sekitar mereka. Teori ini berpandangan bahwa makna tidak muncul secara objektif atau independen, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Teori konstruksi Realitas Sosial adalah pandangan yang melihat bahwa kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.[18]

[18] Aji Imam Syahid, ‘Kontruksi Makna Body Shaming Di Media Sosial Pada Akun Instagram @tarabasro (Analisis Semiotika Roland Barthes)’ (Undergraduate, UNIVERSITAS SATYA NEGARA

Menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial.[19]

Teori konstruksi dalam memahami makna Surah al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat sekitar menginterpretasikan konsep wasilah atau "perantara" dalam konteks lokal mereka. Pendekatan ini melihat bahwa makna ayat tidak dipahami sebagai satu makna tunggal yang baku, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.

Teori konstruksi makna juga memungkinkan adanya proses adaptasi antara ajaran Islam yang tekstual dengan praktik lokal. Dalam kasus ini, masyarakat Sidomulyo mungkin menafsirkan wasilah dari ayat tersebut dalam bentuk yang lebih kontekstual, yaitu sebagai izin untuk menggunakan elemen alam (seperti sendang) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai Islam tentang keimanan dan ketaqwaan digabungkan dengan keyakinan lokal bahwa air sendang dapat menjadi perantara yang membawa keberkahan.

INDONESIA, (2020), 2, http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:E30HlntqUWAJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5.

[19] Alen Manggola and Robeet Thadi, 'Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (31 December 2021): 19–25, https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111.

Sendang Tirto Gumitir tidak hanya dianggap sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol yang kaya akan makna religius dan budaya. Air sendang dilihat sebagai medium yang memiliki kekuatan penyucian. Dalam perspektif teori konstruksi, simbolisme air ini dapat dianggap sebagai konstruksi makna yang dibangun oleh masyarakat untuk memahami dan mempraktikkan wasilah dengan cara mereka sendiri. Ritual-ritual yang melibatkan air sendang menciptakan simbol yang mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan, dan ini diakui sebagai bentuk wasilah dalam konteks lokal.[20]

3. Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi (phenomenology) merupakan salah satu penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan realitas sosial.[21] Teori Fenomenologi menurut Alfred Schultz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran, untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang. Teori ini sangat cocok untuk memahami makna wasilah dalam konteks lokal Sendang Tirto Gumitir. karna teori fenomenologi berfokus pada bagaimana makna dibentuk dan dipersepsi secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti bagaimana masyarakat di sekitar Sendang Tirto Gumitir membentuk, memahami, dan menghidupi konsep wasilah baik dalam konteks keagamaan maupun sosial-budaya melalui interaksi mereka dengan sendang tersebut.

[20] Faisol Nasar bin Madi and Mohammad Barmawi, 'Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imran Ayat 103 Dalam Mars PKPNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MBCNU Tanggul', *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2022).

[21] Reyhan Wiratama, 'Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad (Red Shield) Pada Game Rising Force Di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad Red Shield Pada Game Rising Force)' (other, Universitas Komputer Indonesia, 2018), https://doi.org/10/UNIKOM_REYHAN%20WIRATAMA_BAB%20IV%20%281%29.pdf.

Fenomenologi dalam penelitian ini menyoroti "Konstruk Makna" yang tercipta secara subjektif. Jadi, wasilah dalam konteks Sendang Tirto Gumitir akan dimaknai sebagai jalur yang lebih personal dan kontekstual bagi masyarakat lokal, yang memadukan keyakinan religius dan tradisi setempat. Teori fenomenologi akan memungkinkan untuk memahami makna-makna mendalam pada penelitian ini, tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai fenomena yang dihidupi dan dijalani masyarakat.[22]

[22] bin Madi and Barmawi, 'Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imran Ayat 103 Dalam Mars PKPNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MBCNU Tanggul'.

BAB III METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentankonstruk makna wasilah surah al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif[23] dengan kajian living Qur'an. Kajian living Qur'an merupakan kajian yang menerapkan ayat ayat pada kehidupan sehari hari.[24] Penelitian ini menerapkan surat Al Maidah ayat 35 dengan kepercayaan air yang ada di Sendang Tirto. Selain menggunakan kajian living Qur'an,[25] penelitian ini juga menggunakan pendekatan library research[26] untuk menguatkan penelitian ini, yang mana penelitian ini menggunakan kajian kajian literatur dari sumber yang relevan, seperti kitab, buku dan artikel. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertempat di Sendang Tirto Gumitir, tepatnya di Dusun Curah Damar, desa Sidomulyo, Silo, Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi Sendang Tirto Gumitir tersebut dikarenakan adanya kesesuaian dengan topik utama peneliti yaitu tentang kepercayaan. Sendang Tirto Gumitir ini juga merupakan wisata alam dan memiliki historis sejarah yang unik, sehingga historisnya menimbulkan suatu kepercayaan sampai sekarang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Tahapan pertama yaitu peneliti mengobservasi lokasi dan kehidupan masyarakat setempat, lalu tahapan kedua peneliti mendokumentasikan tempat Sendang Tirto Gumitir yang

---

[23] Basri Bado, 'Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah' (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), 34.
[24] Faisol Nasar bin Madi and Mohamad Barmawi, Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an) 8, Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora. 2 (2022), https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.203.
[25] Adrika Fithrotul Aini, 'Pengantar Kajian Living Qur'an' (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), 8.
[26] Mestika Zed, 'Metode Penelitian Kepustakaan' (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

dijadikan objek penelitiandan mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan narasumber. Kemudian yang terakhir dalam pengumpulan data yaitu mewawancarai informan yang tepat untuk membahas Sendang Tirto tersebut. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis Miles dan Huberman. Proses analisis data ini yang pertama yaitu dengan melakukan reduksi data yang didapat, sehingga pernyataan dari informan dapat dipilih dengan membuang pernyataan yang tidak penting atau tidak dibutuhkan. Lalu setelah reduksi data yaitu melakukan penyajian data. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data yang sudah disederhanakan sebelumnya. Kemudian setelah penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Desa Sidomulyo merupakan desa yang terekenal dengan banyak potensi dengan masyarakatnya yang makmur di dalamnya. Terlihat dari nama desanya sendiri yang terdiri dari dua kata yaitu “Sido” yang artinya menjadi dan “Mulyo” berarti sejahtera, sehingga menjadi kesatuan yang meiliki arti menjadi Mulia. Nama ini menyiratkan harapan bahwa kelak masyarakat Sidomulyo akan mencapai kesejahteraan.

Pada tahun 1994 desa Sidomulyo menjadi desa yang telah resmi atau disebut dengan desa definitif, yang merupakan pecahan dari desa Garahan tahun 1990. Dari titik tersebut, desa ini mengangkat seorang kepala desa yang terampil dan kompeten dalam melaksanakan tanggung jawab.

Pergantian kepala Desa Sidomulyo dari periode ke periode berikutnya terus mengalami kemajuan, hingga saat ini desa Sidomulyo di amanahkan kepemimpinannya oleh bapak Kamiludin, S.Kep., Ners dengan struktur

pemerintahan di bawahnya. Selanjutnya, desa Sidomulyo mempunyai 6 Dusun, sebagai berikut:

1. Dusun Krajan
2. Dusun Curah Manis
3. Dusun Curah Damar
4. Dusun Garahan Kidul
5. Dusun Tanah Manis
6. Dusun Gunung Gumitir

Lembaga-lembaga Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagai berikut:

1. Karang Taruna
2. Karang Werda
3. Pasmandes asukan Pengaman Desa)
4. Pengurus Lapangan & TKD Pemakaman Umum
5. Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
6. Rukun Warga dan Rukun Tetangga

C. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara langsung kepada masyarakat sekitar. Peneliti menemukan lima narasumber menjadi sumber primer yaitu Kamiludin, Adi Wahyudi, Ayu Dwi Ningtyas, Muhammad Sony Hidayat dan Iklimahnatun A Sumber data sekunder yang digunakan peneliti yaitu sumber dari kajian kajian literatur seperti kitab tafsir, buku dan jurnal.

D. Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Tahapan pertama yaitu peneliti mengobservasi lokasi dan kehidupan masyarakat setempat, lalu tahapan kedua peneliti mendokumentasikan tempat Sendang Tirto Gumitir yang dijadikan objek penelitiandan mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan narasumber. Kemudian yang terakhir dalam pengumpulan data yaitu mewawancarai informan yang tepat untuk membahas Sendang Tirto tersebut. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis Miles dan Huberman. Proses analisis data ini yang pertama yaitu dengan melakukan reduksi data yang didapat, sehingga pernyataan dari informan dapat dipilih dengan membuang pernyataan yang tidak penting atau tidak dibutuhkan. Lalu setelah reduksi data yaitu melakukan penyajian data. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data yang sudah disederhanakan sebelumnya. Kemudian setelah penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Perencanaan

Penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang konstruk makna Wasilah Surah Al-maidah; 35 pada Fenomenologi Sendang Tirto Gumitir di Desa Sidomulyo melalui dua fokus utama: Pertama, Deskripsi Tradisi Sendang Tirto Gumitir: Penelitian ini akan menguraikan elemen-elemen penting dari tradisi Sendang Tirto Gumitir, termasuk sejarah, makna, dan praktik ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ini mencakup simbolisme yang ada dalam ritual tersebut dan bagaimana tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sidomulyo. Kedua, Kontruksi makna wasilah pada Al maidah; 35 pada Fenomena sendang Tirto gumitir, yaitu menganalisis penafsiran masyarakat Sidomulyo terhadap ritual Sendang Tirto Gumitir. Penekanan akan diberikan pada bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap sendang dan implementasinya, serta bagaimana persepsi dan perspektif masyarakat tentang air yang ada di sendang tersebut. serta bagaimana masyarakat menerima dan menyesuaikan unsur-unsur baru ini terhadap latarbelakang biografis dan teologis mereka.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 3-5 November 2024.

C. Hasil Penelitian

1. Budaya praktik ritual masyarakat Sidomulyo pada Sendang Tirto Gumitir



Figure 1 Sendang Tirto Gumitir

Sendang Tirto Gumitir merupakan tempat yang memiliki kekuatan spritual yang kuat oleh masyarakat Sidomulyo, sehingga mendorong mereka melakukan praktik-praktik yang bisa dinilai spritual sesuai dengan keyakinan-keyakinan yang dimiliki. Fenomena yang dilihat oleh peneliti, menunjukan praktik-praktik budaya bernilai religius. Sebab, selain menjadikan sendang Tirto Gumitir sebagai sumber kehidupan, mereka juga menjadikannya sebagai wahana agar hajatnya dikabulkan, seperti dimudahkan rezeki, awet muda dan dipercepat mendapatkan jodoh serta untuk kesembuhan.



Figure 1 Aktivitas Masyarakat di Sendang Tirto Gumitir

Praktik mandi, sebagai pengobatan, berwudhu, minum air maupun hanya sebatas cuci muka sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat. Pelaksanaannya sesuai kebutuhan atau cara masing-masing (sesuai ideologi) masyarakat, tidak ada ritual khusus, hanya dianggap sebagai media atau wasilah untuk mencapai hajatnya. Namun, pada acara tertentu seperti ritual tahunan masyarakat kejawen pada umumnya menyediakan jenang setiap ritual suro yang bertempat di Sendang Tirto Gumitir. Dalam hal ini masyarakat islam sebelum melakukan ritual, mereka membudayakan bacaan bismillah dan sholawat. Hal ini sejalan dengan jargon yang populer di Desa Sidomulyo Jember yang berbunyi "ojo lali moco sholawat".

Bertepatan dengan bulan suro juga, banyak berdatangan wisatawan dari luar. Berdasarkan wawancara dari bapak kepala desa menyebutkan bahwa terdapat wisatawan dari Bali yang juga melakukan ritual bertapa di Sendang Tirto Gumitir khususnya beragama hindu, karena mereka mempercayai Damar Wulan turut hadir dalam ritual. Sebagaimana dalam transkip wawancara:

> "Kalok dari bali ada. Penduduk bali mengatakan di sendang itu ada sesuatu yang sakral dan tempat yang sakral untuk beribadah untuk orang hindu. Karena bgi orang hindu damarwulan turut serta hadir."

Demikian itu, sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kamiludin, S.Kep., Ners, dia menjabat sebagai kepala desa. Dalam uraiannya;

> "Selama Damar Wulan beristirahat di Sendang Tirto, konon katanya mendapatkan wahyu dari dewata untuk bersemedi, mandi, dan minum dari air Sendang Tirto Gumitir yang kebetulan Damar Wulan meminumnya dari pancuran air yang nomer satu. Dan sampai saat ini pancuran air yang nomer satu tersebut dipercaya dapat mempercepat mendapatkan jodoh, mempermudah rezeki, dan membuat awet muda bagi sesiapa yang meminumnya."



Figure 3 Wawancara pada Kepala Desa Sidomulyo

Uraian bapak kades diatas, menjadi gambaran penting tentang praktik ritual qobul hajat di sendang Tirto Gumitir, selain menunjukan perihal manfaat mandi, minum, cuci muka, pak kades juga memaparkan sejarah fenomena ritual sendang Tirto Gumitir yang dimulainya dari wangsit dalam kisah Damar Wulan.

Tyas, sebagai tour guide yang juga mempelajari hal ikhwal Sendang Tirto Gumitir mengungkap informasi senada dengan bapak kades, masyarakat sekitar mayoritas memiliki kepercayaan bahwa sendang Tirto Gumitir dapat dijadikan wahana agar permintaan dikabulkan. Bahkan, dia memiliki pengalaman pribadi terkait keluarganya yang dimandikan di sendang Tirto Gumitir yang selanjutnya dikaruniai kesembuhan. Lengkapnya sebagaimana transkrip hasil wawancara berikut,

> “Mengenai manfaat air sendang tirto tidak semua orang mempercayainya hanya dari beberapa keyakinan saja. Termasuk saya yang awalnya tidak mempercayai manfaat air sendang tirto, namun setelah mencoba dengan membawa saudara saya dari Banyuwangi yang terkena penyakit asam urat untuk mandi disana dan terbukti sembuh total.”

> “Respon masyarakat sekitar terhadap khasiat air sendang tirto gumitir terbilang biasa saja. Bahkan masyarakat menggunakan air sendang tirto gumitir untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, bahkan mencuci sepeda motor. Hal itu didasari kebiasaan masyarakat sekitar terlebih tidak semua warga atau masyarakat memiliki kamar mandi pribadi dirumah.”



Figure 2 Wawancara dengan Sekretaris Desa Sidomulyo

Seperti yang telah dipaparkan oleh Soni, selaku warga yang turut menggunakan sendang tirto gumitir sebagai tempat kebutuhan sehari-hari seperti mandi, minum dan cuci muka dalam hasil wawancara berikut,

> “Mengenai manfaat yang terkandung di dalamnya saya tidak mempercayai hal tersebut, ia hanya mengganggap hal itu sebagai mitos saja”

Respon dari Soni, senada dengan Iklimah sebagai salah-satu informan dan juga penduduk lokal sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut:

> “Untuk hal ini kalau saya pribadi belum mempercayai hal tersebut dalam mempercepat jodoh dan menyembuhkan penyakit. Namun sebagian lainnya percaya. Hal ini saya perkuat karena dalam kenyataannya menyembuhkan penyakit masyarakat sekitar masih tetap menggunakan dokter umum dan sejenis. Karena ketika masyarakat setempat mempercayai hal tsb maka kemungkinan besar masyarakat tidak akan pergi ke dokter umum dan sejenis. Namun saya mempercayai jika tempat tersebut dulunya adalah tempat favorit pemandian layang Seto dan layang kumitir, dan sebagai sumber kehidupan masyarakat

> setempat. Karena keberadaan air tersebut SBG jantung kehidupan masyarakat setempat SBG tempat mandi, cuci baju, dan tempat irigasi sawah terdekat."

Meski demikian, Iklimah tetap mempercayai bahwa Sendang Tirto Gumitir erat kaitannya dengan kisah Damar Wulan, Layang Seto dan juga Layang Gumitir. Iklimah juga mengungkap bahwa tempat tersebut juga digunakan sebagai ritual dibulan suro oleh masyarakat pendatang atau wisatawan terutama yang beragama hindu dengan mandi suci dengan kembang tujuh macam dan berdurasi kurang lebih 30 menit.

2. Konstruk Makna Wasilah Surah Al-Maidah Ayat 35 Pada Fenomena Sendang Tirto Gumitir

Surat al-maidah ayat 35 merupakan firman Allah yang didalamnya mengandung arti perintah terhadap masing-masing individu untuk menjadi media dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain bertujuan untuk memandu rangkaian ijabah doa yang datangnya dari Allah dengan menggunakan wasilah atau media.

Masyarakat Sidomulyo memiliki cara pandang yang unik dalam rangka memaknai surat al-maidah ayat; 35, khususnya dalam konteks fenomena ritual yang dilakukan oleh masyarakat secara umum di sumber 7 yang konon merupakan tempat bertapa Damarwulan untuk mendapatkan kedigdayaan dalam sandiwara penggal kepala. Dalam hal ini sebagaimana yang telah diungkap oleh bapak kepala desa Sidomulyo;

Menurut Kepala Desa Sidomulyo, sejarah Desa Sidomulyo tidak pernah lepas dari cerita Kerajaan Majapahit dan Kraton Sumenep. Sebagaimana cerita legendaris tentang perselisihan Ratu Kencana Wungu (yang memiliki sebutan lain yakni Ratu Suhita) dengan Minak

Jinggo yang melibatkan Damar Wulan, Layang Seto juga Layang Gumitir. Konon Damar Wulan yang berhasil memenggal kepala Minak Jinggo untuk dibawa kehadapan Ratu Kencana Wungu demi memenagkan sayimbara menjadi suami dari Ratu Kencana Wungu. Dalam perjalanan menuju Kerajaan Ratu Kencana Wungu, Damar Wulan singgah dan istirahat di Sendang Tirto Gumitir.

Selama Damar Wulan beristirahat di Sendang Tirto, konon katanya mendapatkan wahyu dari dewata untuk bersemedi, mandi, dan minum dari air Sendang Tirto Gumitir yang kebetulan Damar Wulan meminumnya dari pancuran air yang nomer satu. Dan sampai saat ini pancuran air yang nomer satu tersebut dipercaya dapat mempercepat mendapatkan jodoh, mempermudah rezeki, dan membuat awet muda bagi sesiapa yang meminumnya.

Senada dengan bapak Kepala Desa, jalak uraian dari Sekretaris Desa;

> “Nilai historis Sendang Tirto Gumitir konon dahulu sebelum Damar Wulan menuju ke Blambangan setelah bertarung dengan Minak Jinggo sempat beristirahat di Sendang Tirto Gumitir. Hal ini juga ada kaitannya dengan layang seto dan layang gumitir yang merampas kepala Minak Jinggo dari Damar Wulan. Masyarakat sekitar menyebut Sendang Tirto Gumitir dengan beberapa sebutan. Diantaranya, Sumber Pitu (dalam bahasa jawa) dan kolbuk (dalam bahasa madura). Respon masyarakat sekitar terhadap khasiat air sendang tirto gumitir terbilang biasa saja. Bahkan masyarakat menggunakan air sendang tirto gumitir untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, bahkan mencuci sepeda motor. Hal itu didasari kebiasaan masyarakat sekitar terlebih tidak semua warga atau masyarakat memiliki kamar mandi pribadi dirumah.”

Dari ungkapan tersebut, dapat menguatkan sejarah yang dipaparkan oleh bapak kepala desa diatas. Hanya saja sudut pandang Sekertaris Desa lebih kepada masyarakat lokal, sedangkan ungkapan dari bapak Kepala Desa lebih kepada wisatawan. Juga dikuatkan kembali dengan pernyataan Tyas selaku tour guide pada wisata Sendang Tirto Gumitir. Menurut Tyas, Sendang Tirto Gumitir ada hubungannya

dengan kisah Damar Wulan dengan Ratu Kencana Wungu sebagaimana dari hasil wawancara berikut;

> “Sendang merupakan saksi perebutan kepala Minak Jinggo antara Layang Seto, Layang Gumitir dengan Damar Wulan dari Banyuwangi. Damar Wulan waktu berangkat ke Banyuwangi sempat mampir bertapa di Sendang Tirto untuk mendapatkan wangsit cara mengalahkan Minak Jinggo. Mulanya Sendang itu bernama kolbuk (sumber mata air), Tirto artinya Air. Sumber tersebut sekarang menjadi 7 sumber (sumber pitu). Sendang yang berarti kolam dan Tirto yang berarti air, serta Gumitir karena letaknya berada di bawah kaki gunung Gumitir. Mengenai manfaat air sendang tirto tidak semua orang mempercayainya hanya dari beberapa keyakinan saja. Termasuk saya yang awalnya tidak mempercayai manfaat air sendang tirto, namun setelah mencoba dengan membawa saudara saya dari Banyuwangi yang terkena penyakit asam urat untuk mandi disana dan terbukti sembuh total.”

Demikian pula yang disampaikan oleh informan Soni, sebagai berikut:

> “Sendang tirto gumitir merupakan tempat istirahat Damar Wulan, kalau Sendang Sidomulyo digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat perang (seperti tank, granat, dan lain-lain). ketika masih zaman penjajahan dulu yang sekarang sudah tertimbun oleh tanah dan jika ada yang ingin mengambilnya hal tersebut tidak dilegalkan oleh desa. Sebagai salah satu orang yang pernah mandi di Sendang Tirto mengaku merasa lebih segar setelah mandi maupun minum di Sendang Tirto. Namun, mengenai manfaat yang terkandung di dalamnya saya tidak mempercayai hal tersebut, karena hal itu adalah mitos saja .”

Uraian di atas menjadi bingkai kepercayaan warga yang ada di sekitar Sendang Tirta, yang diartikan air sumber mukmin dengan tujuan. Sampai saat ini kepercayaan masyarakat tidak begitu rumah kami dijadikan sebagai tempat untuk dijadikan sebagai wahana dalam rangka memperoleh tujuan atau keinginan. Bahkan menurut mayoritas masyarakat di Sidomulyo sumber tersebut dapat memiliki manfaat penyembuhan, juga dapat menjadi awet muda serta dimudahkan perjodohan.

Hubungannya dengan ayat 35 tentang dijadikannya sendang Tirto sebagai wahana terkabulnya hajat, bapak Kepala Desa mengatakan:

Air di Sendang Tirto bukanlah tujuan akan tetapi yang menjadi tujuan atau tumpuan utama dalam berdoa ialah Allah SWT., terkabulnya hajat atau doa menggunakan wahana air Sendang Tirto tiada lain karena dikabulkan oleh Allah SWT, artinya itu hanyalah sebagai wahana atau wasilah dalam berdoa kepada Allah SWT.

Perihal di bagian juga dikuatkan oleh warga sekitar bahwa Sendang Tirto hanyalah sebagai wahana untuk berdoa kepada Allah SWT bukan untuk menjadikannya sebagai tumpuan dikabulkannya doa. Setidaknya sebagai umat muslim tentu memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh bahwa yang memberikan dan mengabulkan doanya Allah. Sedangkan wasilah hanyalah perantara.

Dalam hal ini bapak kades menyatakan,

Wasilah atau wahana hanyalah sebagai perantara dan itu memang diberikan oleh keluarga SWT, apabila di sini Sendang Tirto sebagai bagian dari wasilah tersebut, di kota Makkah juga ada air zam-zam yang dapat dijadikan sebagai wahana penyembuhan dan berdoa kepada Allah SWT.

Apabila melihat secara redaksi surat al-maidah 35, maka di situ terdapat dari perintah Allah SWT tentang diperbolehkannya bagi kita untuk mencari wasilah dalam rangka memperoleh dan mendapatkan keinginan.

Dapat diklasifikasikan tentang konstruk pemaknaan surat al-maidah 35 dalam pandangan tokoh dalam fenomena Sendang Tirto.

a) Secara redaksional ayat tersebut menyuruh masing-masing individu untuk mendapatkan wahana dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

b) Firman Allah tersebut tidak membatasi hamba-hambanya dalam rangka mencari media atau wasilah untuk mendapatkan keinginan atau cita-cita yang didambakan

c) Sendangtirto sebagai sumber air yang jernih, dijadikan sebagai wahana wasilah untuk mendapatkan keinginan atau tujuan lebih dikarenakan air merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia dan seluruh makhluk hidup.

D. Temuan (Analisis Data)

Terdapat beberapa temuan yang termuat dalam uraian bahasan sebagaimana diatas. Setidaknya, penelitian ini membahas keunikan sebuah desa pariwisata yang ada di Sidomulyo Jember. Masyarakat di sana memiliki kepercayaan tertentu pada Sendang Tirto Gumitir. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dan dibahasakan dengan Bahasa yang baru, kemudian memaparkan fenomena-fenomena yang unggul dan sesuai dengan judul uraian dari penelitian sebagaimana diulas pada bab-bab sebelumnya. Hal ini menunjukkan keunikan desa Sidomulyo terkait model keberagamaan masyarakatnya.[27] Dalam konteks Sendang Tirto Gumitir khususnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 35:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا هاللّٰ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٣٥

35. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.

[27] Mohamad Barmawi, Muhammad Uzaer Damairi, and Abdur Rahman W, 'Hadis Moderasi Beragama Dalam Pancasila Sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa Yang Harmoni', *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 2, no. 2 (2021).

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sorotan untuk konstruk makna Surah Al-Maidah ayat 35. Secara spesifik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian di bawah, yaitu

1. Fenomena Ritual SendangTirto Gumitir

Ritual tahunan yang dilakukan masyarakat Sidomulyo (terutama yang kejawen) biasanya menyediakan jenang. Pemerintah desa sendiri mengadakan tasyakur yang tempatnya tidak menentu. Bisa di kantor desa, bisa di hutan pinus, bisa juga di Sendang Tirto Gumitir. Masalah ritual suro (selamatan sebelum kemarau) dilakukan oleh personal bukan berjamaah. Istilahnya dalam masyarakat madura adalah mempertajam (najemin ilmu). Di malam hari pun banyak yang melakukan ritual-ritual tersebut. Dan hal ini dilakukan oleh semua kalangan yang ada di desa Sendang Tirto Gumitir. Sedangkan untuk ritual hariannya adalah mandi dan minum serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Adapun bacaan yang dibaca hanya pada sholawat dan dzikir dan tidak ada ritual khusus, kecuali penganut agama non muslim yang memiliki ritualnya sendiri.

Keberadaan sinkretisme budaya ini tidak menyebabkan kesenjangan sosial, melainkan dengan adanya akulturasi budaya, maka tercipta keharmonisan yang kokoh di kalangan masyarakat. Justru ada yang namanya harmonisasi kultur budaya yaitu (adat yang menjadi hukum).

2. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Sendang Tirto Gumitir

Masyarakat Sidomulyo memanfaatkan sumber mata air sendang sebagai media/wasilah. Pada awalnya bukan menjadi wasilah, tetapi memang sebuah kepercayaan lokal yang ada karena sebelum nilai nilai Islam masuk didesa ini. Sehingga setelah masyarakat di sekitar Sendang

Tirto Gumitir paham dengan Islam, masyarakat tetap mempercayai hal tersebut tetapi bukan dikarenakan airnya. Namun, air tersebut yang menjadi perantara kita agar Allah mengabulkan hajat dengan perantara ikhtiar. seperti, mempercepat mendapatkan jodoh, mempermudah rizki, menyembuhkan penyakit, dan agar awet muda. Hal ini selaras dengan penafsiran surah al-Maidah ayat 35 yaitu Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dan mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ayat lain yang menyebutkan tentang anjuran mencari wasilah ada pada surah al-Isra' ayat 57:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ٥٧

57. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan431) (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.

Dapat dipahami bahwasanya pada ayat tersebut kata al-Wasilah diartikan sebagai jalan kepada tuhan yang dicari oleh masing-masing orang yang memiliki harapan. Dalam hal ini selara s dengan kepercayaan masyarakat yang menjadikan Air di Sendang Tirto Gumitir sebagai wasilah untuk mendapatkan apa yang diharapkan seperti jodoh, rezeki dan hal lain, bahkan ada sejumlah wisatawan yang mengambil air tersebut untuk dibawa pulang dan dijadikan sebagai wangsit untuk keberuntungan.

Masyarakat Sidomulyo menjadikan sendang Tirto sebagai sumber kehidupan adalah karena sumber air (kolbu') disana sangat

jernih dan melimpah. Mengenai kolbuk sendiri yaitu sumber mata air yang memancar dari bumi juga termaktub dalam surah an-Nazi'at ayat 30:

وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَآۗ ٣٠

30. Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni).

Penafsiran menganai ayat ini cocok dengan kebutuhan utama manusia yang notabenenya bergantung pada air. Oleh karena itu masyarakat sekitar memiliki kebutuhan kompleks pada air di sendang tersebut terutama yang jaraknya dekat dengan Lokasi sendang. Membahas mengenai air, Allah Swt rupanya telah memberikan penjelasan dan petunjuk. Hal ini disebutkan pada al-Qur'an surah al-Qaf ayat 9 dan al-Mu'minun ayat 18:

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ۘ ٩

9. Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۢ بِقَدَرٍ فَاَسْكَنّٰهُ فِى الْاَرْضِۖ وَاِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهٖ لَقٰدِرُوْنَ ۚ ١٨

18. Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Praktik ritual masyarakat Sidomulyo di Sendang Tirto Gumitir ialah menggunakan Sendang Tirto Gumitir untuk dijadikan sebagai wahana dikabulkannya keinginan dengan cara mandi, minum, dan membasuh muka.

1. Konstruk makna surah Al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir ialah sebagai tujuan dalam memperoleh keinginan masing-masing individu, akan tetapi hanyalah dijadikan sebagai wasilah.

2. Konstruk makna surah Al-Maidah ayat 35 pada fenomena Sendang Tirto Gumitir ialah sebagai tujuan dalam memperoleh keinginan masing-masing individu, akan tetapi hanyalah dijadikan sebagai wasilah.

B. Saran

1. Jangan mudah menilai kesyirikan dalam fenomena masyarakat muslim.

2. Senyampang masyarakat yang melakukan kegiatan sosial (kegiatan budaya) itu ialah muslim maka sebenarnya apa yang dilakukan menggambarkan kehidupan yang Qur'ani.

C. Kesan

Pelaksanaan penelitian ini memberikan pengalaman berharga bagi peneliti, terutama dalam menghadapi tantangan dan kendala di lapangan. Dukungan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti berharap karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala. *Sejarah kerajaan-kerajaan besar di Nusantara*. Cetakan I. Bantul, Yogyakarta: Araska, 2016.

admindeswita. ‘Sejarah Sendang Tirto Gumitir - Deswita Sidomulyo’, 13 August 2023. https://deswitasidomulyo.com/sejarah-sendang-tirto-gumitir/.

Aini, Adrika Fithrotul. ‘Pengantar Kajian Living Qur’an’. Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021.

Bado, Basri. ‘MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH’. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.

Barmawi, Mohamad, Muhammad Uzaer Damairi, and Abdur Rahman W. ‘Hadis Moderasi Beragama Dalam Pancasila Sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa Yang Harmoni’. *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 2, no. 2 (2021): 134–44.

Basid, Abd, and Siti Widiatus Sholihah. ‘Al-Qur’an Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Living Qur’an Penggunaan Ayat Kursi Dalam Tradisi Nyarang Hujan Di Probolinggo’. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 12, no. 1 (1 June 2023): 202–18. https://doi.org/10.29300/jpkth.v12i1.3037.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. ‘Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan - Tabel Statistik’. Accessed 8 November 2024. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3MCMy/kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan--kunjungan-.html.

kumparan. ‘Jumlah Pulau di Indonesia Berdasarkan Data Tahun 2024’. Accessed 8 November 2024. https://kumparan.com/berita-terkini/jumlah-pulau-di-indonesia-berdasarkan-data-tahun-2024-22U4wj7ZFZA.

Listiadah, Siti inzali, and Sucipto Hadi Purnomo. ‘Sinkretisme Dalam Tradisi Bucu Kendhit Di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban’. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 1 (27 June 2020): 54–61. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.37018.

Madi, Faisol Nasar bin, and Mohammad Barmawi. ‘Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imran Ayat 103 Dalam Mars PKPNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MBCNU Tanggul’. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 1 (2022): 63–82.

Manggola, Alen, and Robeet Thadi. ‘Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos’. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (31 December 2021): 19–25. https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111.

Morissan. ‘Riset Kualitatif’. Jakarta Timur: Prenada Media, 2019.

Nasar bin Madi, Faisol, and Mohamad Barmawi. ‘Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur’an)’ 8, no. 2 (2022). https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.203.

Nurul, Fadilah. ‘Konstruksi Sosial Fenomena Berhijab Di Taman Simpang Lima Gumul (SLG) Kediri Dalam Perspektif Petter L. Berger’. Undergraduate, IAIN Kediri, 2024. https://doi.org/10/933703419_Lembarpernyataanpersetujuanpublikasi.pdf.

‘Profil dan Potensi Desa Sidomulyo 2022 - Deswita Sidomulyo’, 18 April 2022. https://deswitasidomulyo.com/profil-desa-sidomulyo-2022/.

Septa. ‘TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN DALAM ACARA ADAT PERNIKAHAN (LIVING QUR’AN DI DESA RETAK ILIR) SKRIPSI Diajukan Sebaga’. Accessed 3 November 2024. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mf3L2OQJCuQJ:scholar.google.com/+Tradisi+dan+ayat+quran&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2019&as_yhi=2024.

Syahid, Aji Imam. ‘Kontruksi Makna Body Shaming Di Media Sosial Pada Akun Instagram @tarabasro (Analisis Semiotika Roland Barthes)’. Undergraduate, UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA, 2020. http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:E30HlntqUWAJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5.

Tristanto, Lukas Awi. ‘Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan (Sketsa-Sketsa Enkoinspirasi)’. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Umam. ‘10 Bangunan Sejarah Indonesia yang Wajib Grameds Kunjungi (Bagian 1)’. Accessed 8 November 2024. https://www.gramedia.com/literasi/bangunan-sejarah-indonesia/.

Wiratama, Reyhan. ‘Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad (Red Shield) Pada Game Rising Force Di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad Red Shield Pada Game Rising Force)’. Other, Universitas Komputer Indonesia, 2018. https://doi.org/10/UNIKOM_REYHAN%20WIRATAMA_BAB%20IV%20%281%29.pdf.

‘Wisata Sendang Tirto Gumitir - Deswita Sidomulyo’. Accessed 8 November 2024. https://deswitasidomulyo.com/p/wisata-sendang-tirto-gumitir/.

YF La Kahija. ‘Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup’. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.

Zed, Mestika. ‘Metode Penelitian Kepustakaan’. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

LAMPIRAN



Figure 1 Pohon yang dianggap Mistis dan tempat memancarnya Kolbuk



Figure 2 Foto Peneliti di Sendang Tirto Gumitir



Figure 3 Dokumentasi Beserta Sekdes



Figure 4 Dokumentasi Diskusi



Figure 5 Gapura Desa Sidomulyo



Figure 6 Taman Gapura